

Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Disiplin Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sragen

Sela Febbianti¹, Muh. Nur Rochim Maksum²

1,2Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000220270@student.ums.ac.id¹, mnr127@ums.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the school principal in implementing an Islamic values-based digital discipline culture at SMP Muhammadiyah 1 Sragen, along with its implications, advantages, and challenges. This research employs a qualitative phenomenological approach with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants were selected through purposive sampling, consisting of the school principal, teachers, and staff. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the school principal acts as a transformational leader driving four integrated programs: Islamic-based morning habituation, daily mobile phone management, socialization of Islamic values, and parental involvement in disciplinary sanctions. These programs demonstrably improved student learning focus, reduced technology-related violations, and fostered digital awareness grounded in Islamic values of taqwa and amanah. The primary challenge identified is the lack of consistency in applying digital discipline outside the school environment. This study contributes to the development of Islamic school leadership models in the digital era by integrating Islamic values as a moral foundation for student digital discipline.

Keywords : *digital discipline, Islamic values, school principal, character education, habituation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan budaya disiplin digital berbasis nilai Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sragen, berikut implikasi, kelebihan, dan kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang menggerakkan empat program terintegrasi, yaitu pembiasaan pagi berbasis nilai Islam, pengelolaan HP harian, sosialisasi nilai keislaman, dan sanksi berbasis keterlibatan orang tua. Program ini terbukti meningkatkan fokus belajar siswa, menurunkan pelanggaran penggunaan teknologi, dan menumbuhkan kesadaran digital yang berlandaskan nilai taqwa dan amanah. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya konsistensi penerapan disiplin di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model kepemimpinan sekolah Islam di era digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral disiplin digital siswa.

Kata kunci : *disiplin digital, nilai Islam, kepala sekolah, pendidikan karakter, pembiasaan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, termasuk dalam konteks pendidikan. Penggunaan handphone (HP) di kalangan siswa SMP kini bukan lagi hal yang asing, melainkan sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Namun, ketika penggunaan teknologi tidak disertai dengan pembinaan nilai dan pembatasan yang jelas, dampak negatifnya justru lebih menonjol daripada manfaatnya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkontrol di kalangan siswa SMP menyebabkan menurunnya motivasi belajar karena siswa lebih memilih bermain game atau membuka media sosial daripada menyelesaikan tugas akademis (Desrianti et al., 2024). Kondisi ini menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh setiap sekolah, khususnya sekolah berbasis Islam yang memiliki tanggung jawab ganda dalam membentuk karakter akademis sekaligus akhlak Islami siswanya (Anwar, 2025).

Di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan degradasi moral pada remaja. Kecanduan gadget membuka pintu bagi siswa untuk terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, mulai dari konten kekerasan, pornografi, hingga perilaku cyberbullying yang semakin marak di platform media sosial (Luluk Aviva, 2022). Dampak yang ditimbulkan bukan sekadar masalah akademis, melainkan menyentuh ranah akhlak dan pembentukan kepribadian yang merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam. Hal inilah yang menjadikan disiplin digital bukan sekadar urusan tata tertib, melainkan bagian dari upaya pendidikan karakter yang bersifat menyeluruh dan mendesak (Hidayat & Subando, 2024).

Dalam konteks inilah, sekolah berbasis Islam memiliki posisi yang strategis sekaligus penuh tantangan. Sekolah Islam tidak hanya dituntut untuk memastikan prestasi akademik siswa, tetapi juga harus menjadi lingkungan yang secara aktif menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk dalam cara mereka menggunakan teknologi. Etika Islam yang menekankan prinsip kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan pengendalian diri (amanah dan taqwa) sangat relevan sebagai landasan moral dalam membimbing perilaku digital siswa (Muliati, 2025). Tanpa integrasi nilai Islam yang sistematis, penerapan disiplin digital akan cenderung bersifat mekanis dan mudah dilanggar begitu siswa keluar dari lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam membangun budaya disiplin digital di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin institusional, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab menetapkan kebijakan, tetapi juga harus memastikan bahwa kebijakan tersebut diimplementasikan secara konsisten, diterima oleh seluruh warga sekolah, dan berkembang menjadi budaya yang hidup (Zakana & Inayati, 2024). Penelitian Rohmawati & Syamsiah menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang mencakup dimensi idealized influence dan inspirational motivation berperan signifikan dalam meningkatkan

kualitas pendidikan, termasuk dalam pembentukan budaya sekolah di era digital (Lutfi Rohmawati, 2024). Tanpa kepemimpinan yang kuat dan visioner dari kepala sekolah, berbagai program disiplin digital hanya akan menjadi formalitas tanpa dampak yang berkelanjutan.

Budaya disiplin digital yang efektif membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat aturan teknis, tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan kebiasaan dan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tata tertib sekolah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa ketika didasarkan pada kesadaran nilai, bukan sekadar paksaan atau tekanan eksternal (Sofiaty & Pratikno, 2024). Artinya, aturan larangan HP sekalipun hanya akan efektif jika siswa memahami alasan di baliknya dan meyakini bahwa aturan tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Di sinilah integrasi nilai Islam menjadi kunci pembeda antara disiplin yang mekanis dan disiplin yang bermakna.

Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus, sholat Dhuha berjamaah, dan dzikir pagi telah terbukti secara empiris memperkuat karakter religius dan kedisiplinan siswa. Penelitian Nisa et al. menemukan bahwa penguatan budaya sekolah berbasis pembiasaan religius secara signifikan meningkatkan konsistensi praktik keagamaan dan membangun kesadaran spiritual siswa (Nisa et al., 2023). Dalam konteks SMP Muhammadiyah 1 Sragen, program pembiasaan pagi bukan hanya rutinitas keagamaan biasa, melainkan strategi internalisasi nilai yang dirancang untuk membentuk siswa yang memiliki pengendalian diri kuat sebelum berhadapan dengan godaan teknologi sepanjang hari.

SMP Muhammadiyah 1 Sragen merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara serius merespons tantangan penggunaan teknologi di kalangan siswa. Sekolah ini menerapkan sistem pengelolaan HP yang terstruktur, mulai dari pengumpulan HP setiap pagi hingga mekanisme sanksi yang melibatkan orang tua secara langsung (Zulaimina et al., 2022). Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa disiplin digital tidak cukup hanya ditangani di dalam kelas, melainkan perlu melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk keluarga. Kerja sama antara sekolah dan orang tua terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa yang berkelanjutan (Motimona & Maryatun, 2023).

Meskipun demikian, pelaksanaan budaya disiplin digital di sekolah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Masih ada siswa yang berupaya menghindari aturan, dan konsistensi penerapan disiplin di luar lingkungan sekolah tetap menjadi tantangan tersendiri (Irama Rezkillah, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin digital bukan proses yang selesai dengan diterbitkannya sebuah kebijakan, melainkan memerlukan evaluasi, penguatan, dan pembinaan yang terus-menerus (Irmayanti et al., 2025). Keterbatasan literasi digital guru dan minimnya dukungan pengawasan dari orang tua di rumah turut menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian khusus (Barus et al., 2025).

Secara teoretis, penelitian ini mengisi kesenjangan kajian kepemimpinan sekolah Islam di era digital, khususnya tentang bagaimana kepala sekolah secara

konkret membangun budaya disiplin yang berbasis nilai-nilai Islam (Setyowati & Suriansyah, 2025). Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada dampak teknologi terhadap prestasi belajar atau pada pendidikan karakter secara umum, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam membentuk budaya disiplin digital yang terintegrasi dengan nilai (Rojiid Arbi Muhyardho & Imamul Muttaqin, 2024). Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui studi lapangan di SMP Muhammadiyah 1 Sragen sebagai salah satu sekolah Islam yang telah mengimplementasikan program disiplin digital secara sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan budaya disiplin digital berbasis nilai Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sragen, (2) mendeskripsikan implikasi atau dampak penerapannya terhadap perilaku siswa, serta (3) mendeskripsikan kelebihan dan kendala dalam penerapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan praktik nyata yang terjadi dalam penerapan budaya disiplin digital berbasis nilai Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sragen (Aulia Riski, 2023).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah sebagai informan utama, serta guru dan staf sekolah sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh informasi langsung dari informan mengenai kebijakan dan praktik disiplin digital yang diterapkan. Kedua, observasi partisipatif untuk melihat secara langsung pelaksanaan program di lapangan. Ketiga, dokumentasi berupa arsip kebijakan, foto kegiatan, dan catatan program sekolah sebagai data penguat.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan dokumentasi sekolah, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasi Budaya Disiplin Digital Berbasis Nilai Islam

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sragen berperan sebagai penggerak utama dalam merancang dan mengimplementasikan budaya disiplin digital di lingkungan sekolah. Beliau secara langsung menginisiasi, memantau, dan mengevaluasi program-program yang berjalan, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan filosofis dari setiap kebijakan yang ditetapkan. Implementasi budaya disiplin digital tersebut diwujudkan melalui empat program utama yang terkoordinasi dan saling mendukung. Program program ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai nilai Islam ke dalam penggunaan teknologi, sehingga disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai ekspresi iman dan tanggung jawab pribadi di era digital.

Pertama, program pembiasaan pagi yang dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 08.00, meliputi tadarus Al-Qur'an, sholat Dhuha berjamaah, dan kultum. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah dalam wawancara: "Pembiasaan pagi ini bukan sekadar rutinitas, tapi ini adalah fondasi. Kami ingin siswa masuk kelas dalam kondisi sudah siap secara spiritual, sudah terhubung dengan Allah dulu sebelum belajar. Kalau hatinya sudah tenang, godaan HP pun berkurang dengan sendirinya." Kegiatan pagi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai upaya internalisasi nilai taqwa, kesabaran, dan pengendalian diri. Setelah kultum dan sholat Dhuha selesai, seluruh HP siswa dikumpulkan ke wadah khusus dan baru boleh diambil kembali setelah jam pelajaran usai. Melalui kebiasaan ini, siswa secara bertahap terlatih untuk menempatkan teknologi sebagai sarana penunjang ibadah dan pembelajaran, bukan sekadar alat hiburan.

Kedua, pengelolaan penggunaan handpone (HP) dilakukan dengan cara mengumpulkan HP siswa setiap pagi setelah kegiatan ibadah dan mengembalikannya setelah jam pulang sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kebijakan ini lahir dari pengamatan langsung beliau di lapangan: "Strategi utama kami adalah larangan penggunaan HP pada jam pagi. Ini bukan sekadar aturan, ini keputusan yang kami rancang bersama agar siswa dan guru sama-sama berkomitmen. HP dikumpulkan ke wadah khusus setelah sholat Dhuha, kecuali untuk keperluan pembelajaran atau yang benar-benar mendesak." Sistem penitipan ini dirancang sebagai bentuk strategi preventif untuk mengurangi distraksi digital dan membangun kontrol diri siswa selama jam belajar. Kepala sekolah juga menetapkan mekanisme pengawasan harian yang melibatkan guru piket dan sekuriti sekolah untuk memastikan kebijakan ini berjalan konsisten setiap hari. Dengan tidak menyimpan HP di kantong, siswa lebih mudah berkonsentrasi mengikuti pembelajaran, berinteraksi langsung dengan guru dan teman, serta mengurangi kecenderungan untuk tergoda membuka media sosial atau permainan saat jam pelajaran.

Ketiga, sosialisasi nilai nilai Islam dilakukan melalui ceramah keagamaan serta media komunikasi seperti grup WhatsApp kelas yang digunakan untuk

menyampaikan pesan moral terkait penggunaan teknologi. Kepala sekolah menegaskan pentingnya pendekatan ini: “Kami tidak anti-teknologi. Justru kami pakai WhatsApp untuk menyebarkan pesan-pesan moral, mengingatkan siswa dan orang tua tentang nilai-nilai Islam dalam bermedia. Teknologi itu netral, tergantung bagaimana kita mengarahkannya.” Melalui fitur komunikasi digital, sekolah tetap menjaga hubungan dengan siswa dan orang tua, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan bimbingan karakter. Pesan moral yang disebarkan di grup kelas antara lain penekanan pada adab bermedia, pentingnya menghindari israf (pemborosan waktu), menjaga haya’ (rasa malu) dalam bermedia sosial, serta mengingatkan bahwa setiap aktivitas digital tetap berada di hadapan Allah. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilarang, tetapi juga diberi kerangka makna dan tujuan dalam menggunakan teknologi.

Keempat, penerapan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan, di mana HP hanya dapat diambil oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Kepala sekolah menegaskan filosofi di balik sanksi ini: “Kalau HP disita dan harus diambil orang tua, itu bukan hanya hukuman. Itu kesempatan dialog antara orang tua dan anak di rumah tentang dampak penyalahgunaan teknologi. HP baru bisa diambil setelah satu pekan, tepatnya hari Sabtu. Ini kami rancang agar ada efek jera sekaligus edukasi yang melibatkan keluarga.” Kepala sekolah secara aktif mengevaluasi efektivitas sanksi ini melalui rapat rutin bersama guru dan wali kelas untuk memastikan konsistensinya. Penerapan sanksi ini sengaja dikaitkan dengan peran orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter secara holistik. Ketika HP tidak langsung dikembalikan ke siswa, tetapi harus diambil orang tua, maka terjadi kesempatan edukasi dan dialog di rumah tentang dampak negatif penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, batas antara sekolah dan rumah menjadi lebih terhubung, sehingga disiplin digital tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi juga dipertahankan di lingkungan keluarga.

2. Implikasi atau Dampak Penerapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya disiplin digital memberikan beberapa dampak positif terhadap siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Dampak tersebut tampak tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dari perubahan kebiasaan jangka panjang yang terlihat dari cara siswa bersikap terhadap teknologi.

Siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran karena berkurangnya distraksi dari penggunaan HP. Dengan sistem penitipan HP, waktu yang sebelumnya sering terbuang untuk membuka media sosial atau permainan pun dapat dialihkan untuk mendengarkan, mencatat, dan ikut berdiskusi secara aktif. Fokus belajar yang meningkat ini selanjutnya berpengaruh positif terhadap pemahaman materi dan kualitas interaksi kelas.

Selain itu, terjadi penurunan jumlah pelanggaran terkait penggunaan HP di lingkungan sekolah. Data pengamatan menunjukkan bahwa jumlah kasus siswa yang membawa HP tanpa sepengetahuan guru atau memanfaatkan celah

pengawasan semakin berkurang dari waktu ke waktu, terutama setelah sanksi diterapkan secara konsisten dan transparan. Hal ini menunjukkan bahwa aturan disiplin digital tidak sekadar simbol, tetapi benar benar dihayati dan ditaati siswa.

Penerapan program ini juga meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai nilai Islam, serta membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari hari. Banyak siswa yang mulai memahami bahwa teknologi bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana untuk beribadah, belajar, dan berkomunikasi dengan lebih bertanggung jawab. Mereka mulai menyeleksi konten yang diakses, mengatur waktu penggunaan gadget, serta lebih selektif dalam mengunggah konten di media sosial. Dengan demikian, budaya disiplin digital yang dibangun di sekolah secara bertahap terinternalisasi menjadi bagian dari karakter pribadi yang mereka bawa di luar sekolah.

3. Kelebihan dan Kendala dalam Penerapan

Penerapan budaya disiplin digital memiliki beberapa kelebihan, di antaranya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kedisiplinan siswa, serta memperkuat integrasi nilai nilai Islam dalam aktivitas sehari hari. Dengan berkurangnya gangguan digital, suasana kelas menjadi lebih tenang, tertib, dan terarah, sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif dan siswa dapat menerima pelajaran secara lebih maksimal. Selain itu, kesadaran siswa terhadap aturan penggunaan teknologi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, sehingga disiplin tidak lagi dipandang sebagai tekanan eksternal, tetapi bagian dari kematangan diri. Di sisi akidah dan moral, budaya disiplin digital berbasis nilai Islam membantu siswa membangun perspektif bahwa setiap aktivitas digital harus dijalankan dengan niat baik, menjaga kesucian lisan dan gambar, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri dan orang lain.

Namun, terdapat pula kendala dalam pelaksanaannya, seperti masih adanya siswa yang melanggar aturan, terutama ketika tidak dalam pengawasan langsung. Kepala sekolah mengakui tantangan ini secara terbuka: "Masih ada siswa yang mencoba mengelabui aturan, misalnya menyimpan HP di laci atau di tempat yang tidak mudah dijangkau sekuriti. Ini yang membuat kami terus memperkuat sistem pengawasan dan tidak boleh lengah." Beberapa siswa masih mencoba menghindari aturan dengan memasukkan HP ke laci, lemari, atau menyimpannya di tempat yang tidak mudah terjangkau, sehingga praktik pengawasan pun harus terus diperkuat dan diperbaiki. Fenomena ini menunjukkan bahwa disiplin tidak serta merta lahir hanya dari penerapan aturan, tetapi juga memerlukan proses internalisasi melalui dedikasi, teladan, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Selain itu, konsistensi siswa dalam menerapkan disiplin digital di luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Di rumah, banyak faktor yang memengaruhi, seperti pola pengawasan orang tua, kebebasan akses internet, dan konten hiburan yang tersedia di platform digital. Beberapa siswa yang tertib di sekolah justru kadang kembali ke kebiasaan lama di rumah, seperti menonton hingga larut malam, membuka konten dewasa, atau terlalu sering bermain online

games, sehingga perbedaan pola penggunaan teknologi antara lingkungan sekolah dan rumah masih terasa cukup lebar. Hal ini semakin menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mempertahankan penerapan disiplin digital di luar sekolah, sehingga budaya yang dibangun di kelas tidak hilang ketika siswa kembali ke lingkungan rumah.

Pembahasan

4. Analisis Peran Kepala sekolah dalam mengimplementasi Budaya Disiplin Digital

Implementasi budaya disiplin digital di SMP Muhammadiyah 1 Sragen mencerminkan pendekatan yang tidak semata-mata bersifat regulatif, melainkan juga kultural dan spiritual. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya mengeluarkan kebijakan, tetapi juga membangun sistem nilai yang dihayati oleh seluruh warga sekolah (Schmitz et al., 2023). Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional kepala sekolah mencakup empat dimensi utama yaitu idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration, yang secara bersama-sama membentuk budaya sekolah yang positif dan berorientasi pada nilai (Hasanah & Mustofa, 2024).

Program pembiasaan pagi yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, mulai dari tadarus Al-Qur'an hingga sholat Dhuha berjamaah, bukan sekadar rutinitas keagamaan. Kegiatan ini merupakan mekanisme pembentukan karakter melalui pengulangan perilaku positif yang terus-menerus (Luthfi & Mustofa, 2024). Hal ini selaras dengan temuan Hidayah et al. bahwa penguatan budaya sekolah berbasis pembiasaan religius seperti shalat berjamaah dan tadarus rutin secara signifikan meningkatkan konsistensi praktik keagamaan serta membangun kesadaran spiritual peserta didik (Ilmi Nur Hidayah et al., 2025). Dalam perspektif teori budaya organisasi Schein, kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam suatu institusi akan membentuk shared assumptions yang menjadi fondasi perilaku kolektif, sehingga disiplin bukan lagi tekanan dari luar melainkan ekspresi dari nilai yang telah terinternalisasi (Schein, 2010).

Pengelolaan HP melalui sistem pengumpulan harian merupakan strategi preventif yang terbukti efektif. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan dari aplikasi media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube secara nyata mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar dan membangun kebiasaan tidak disiplin (Padmasari et al., 2025). Dengan menempatkan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan utama dalam kebijakan ini, sekolah menunjukkan bahwa disiplin digital memerlukan kepemimpinan yang konsisten dan berani, bukan sekadar aturan tertulis yang jarang ditegakkan. Penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan terbukti memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat insidental (Administrasi et al., 2025).

Sosialisasi nilai-nilai Islam melalui ceramah dan grup WhatsApp kelas mencerminkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan bimbingan karakter (Bahri, 2022). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak anti-teknologi, melainkan menempatkan teknologi pada posisi yang tepat, yaitu sebagai alat yang mendukung ibadah dan pembelajaran. Temuan serupa diperoleh dalam penelitian yang menegaskan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui berbagai media, termasuk platform komunikasi daring yang dikelola dengan baik oleh pendidik (Azwa et al., 2026).

5. Analisis Implikasi atau Dampak

Perubahan perilaku siswa yang tampak setelah penerapan budaya disiplin digital menunjukkan bahwa program ini berdampak pada tiga aspek sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona, ketiga aspek ini disebut sebagai moral knowing, moral feeling, dan moral action yang saling menopang (Nazmudin Ahmad Asmuni Saefudin Zuhri et al., 2022). Artinya, siswa tidak hanya tahu bahwa penggunaan HP secara berlebihan itu salah (moral knowing), tetapi juga mulai merasakan sendiri manfaat dari pembatasan tersebut (moral feeling), lalu secara aktif mengubah perilakunya (moral action). Inilah yang membedakan internalisasi nilai dari sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan (Wahyuni, 2021).

Meningkatnya fokus belajar siswa setelah sistem penitipan HP diterapkan selaras dengan bukti empiris yang ada. Penelitian Jalwis menunjukkan bahwa karakter religius siswa berpengaruh langsung terhadap peningkatan sikap disiplin di sekolah, di mana siswa yang memiliki landasan nilai agama yang kuat cenderung lebih mampu mengelola diri dan fokus dalam mengikuti pembelajaran (Jalwis, 2023). Dengan kata lain, program keagamaan pagi hari di SMP Muhammadiyah 1 Sragen tidak berdiri sendiri, melainkan secara organik mendukung terbentuknya disiplin digital yang berkelanjutan.

Menurunnya jumlah pelanggaran penggunaan HP juga menandakan bahwa sanksi yang melibatkan orang tua berfungsi bukan sekadar sebagai hukuman, melainkan sebagai jembatan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan, terutama ketika antara kedua pihak terdapat kesamaan persepsi tentang aturan dan pembiasaan (Rahmatia et al., 2023). Mekanisme sanksi berbasis keterlibatan orang tua di SMP Muhammadiyah 1 Sragen adalah salah satu contoh konkret dari kolaborasi semacam ini.

Tumbuhnya kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak merupakan dampak yang paling bernilai dari program ini. Kesadaran ini mencerminkan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki adab dan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitasnya, termasuk

aktivitas digital. Integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, dan etika digital terbukti mampu membentuk kesadaran etis siswa dalam memanfaatkan teknologi (Barus et al., 2025).

6. Analisis Kelebihan dan Kendala

Kelebihan terbesar dari program ini adalah kemampuannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual siswa. Berbeda dengan sekolah umum yang mengandalkan aturan teknis semata, SMP Muhammadiyah 1 Sragen memiliki modal nilai Islam sebagai landasan moral yang memperkuat kepatuhan siswa dari dalam. Penelitian Ristianto et al. menemukan bahwa kerangka spiritual dalam budaya organisasi sekolah Islam secara efektif meningkatkan kedisiplinan dan motivasi siswa karena disiplin dipahami sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah, bukan sekadar ketaatan kepada aturan sekolah (Mahardika Ristianto et al., 2023).

Peran orang tua sangatlah penting dalam pemantauan siswa digital interaksi (Fitriansyah & Azani, 2025). Selain itu, keterlibatan orang tua melalui mekanisme pengambilan HP menjadi kelebihan yang membedakan program ini dari program serupa di sekolah lain. Penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan yang disertai monitoring oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap konsistensi perilaku prososial serta disiplin diri peserta didik (Uminah, 2025). Kepala sekolah yang berhasil membangun sistem keterlibatan orang tua seperti ini menunjukkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang melampaui batas tembok sekolah. Kendala yang muncul berupa masih adanya siswa yang mencoba mengelabui pengawasan merupakan fenomena yang lazim dalam proses pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa disiplin tidak lahir secara instan dari penerapan aturan, melainkan membutuhkan proses internalisasi yang panjang melalui keteladanan guru, konsistensi kebijakan, dan pembinaan berkelanjutan (Sari & Afgani, 2023). Ketidakkonsistenan yang masih terjadi justru menjadi pengingat bahwa peran kepala sekolah tidak cukup hanya berhenti pada tataran kebijakan, melainkan harus hadir dalam praktik pengawasan sehari-hari, termasuk melalui supervisi yang bersifat kultural, bukan sekadar administratif.

Kendala konsistensi di luar sekolah merefleksikan tantangan yang lebih besar dalam pendidikan karakter di era digital. Penelitian Roser Nizar et al. menegaskan bahwa pengembangan karakter siswa di luar jam sekolah sangat bergantung pada sinergi antara peran guru dan orang tua, terutama dalam hal pengawasan penggunaan teknologi di rumah (Ahmad et al., 2025). Oleh karena itu, program disiplin digital di SMP Muhammadiyah 1 Sragen perlu dilengkapi dengan program parenting digital yang terstruktur, agar budaya yang dibangun di kelas tidak berhenti di gerbang sekolah, melainkan terus hidup dalam keseharian siswa di rumah (Nur Rochim Maksam, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengimplementasi budaya disiplin digital di SMP Muhammadiyah 1 Sragen dilakukan melalui empat program yang terintegrasi, yaitu pembiasaan pagi berbasis nilai Islam, pengelolaan HP harian, sosialisasi nilai keislaman, dan sanksi berbasis keterlibatan orang tua. Keempat program ini digerakkan secara konsisten oleh kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya membuat kebijakan, tetapi juga memastikan nilai-nilai Islam benar-benar hidup dalam keseharian sekolah.

Program tersebut terbukti berdampak positif terhadap perilaku siswa pada tiga dimensi sekaligus yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun kendala utama yang masih dihadapi adalah konsistensi penerapan disiplin di luar lingkungan sekolah, sehingga diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua melalui program pendampingan digital yang terstruktur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti taqwa, amanah, dan pengendalian diri dapat menjadi landasan moral yang efektif dalam membangun budaya disiplin digital yang berkelanjutan di sekolah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi, J. I., Dan, M., Pendidikan, K., Aminatuzzuhriyah, Y., Setia Wati, N., & Kuswoyo, P. (2025). *Jurnal Manajemen Pendidikan Peran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kebijakan Inklusi di Lingkungan SDIT Salsabila 3 Banguntapan*. 7(2), 2580–6491. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp>
- Ahmad, K., Nizar, R., Rofiun Nizar, A., Satriani, A., Putra, Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F. L., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Artikel Nusantra Educational Review Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah: *Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital*. In *NER* (Vol. 3, Number 1). <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/>
- Anwar, A. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital: Kajian Terhadap Penggunaan Teknologi Pendidikan di Madrasah Aliyah Al Muhammad Cepu*. In *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* (Vol. 04, Number 01). Online.
- Aulia Riski. (2023). *Implementasi Kepemimpinan Digital & Disiplin Organisasi dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung)*.
- Azwa, N., Bila Ivanda, S., Puspika, H., Penguatan, S., Islami, K., Pai Berbasis, P., & Sari, H. P. (2026). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5288>
- Bahri, S. (2022). *Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>

- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Desrianti, Wa Ode Reni, & Sulfa. (2024). *Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 100–105. <https://doi.org/10.36709/mores.v2i2.30>
- Fitriansyah, F., & Azani, M. Z. (2025). *The Influence of Digital Innovation in the Formation of Students Morals at SMA Muhammadiyah PK Kotabarat Surakarta*. *Journal Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 9(2), 203–211. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.129>
- Hasanah, N., & Mustofa, T. A. (2024). *Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Unggul*. <https://jurnaldidaktika.org>
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital*. <https://jurnaldidaktika.org>
- Ilmi Nur Hidayah, Mustaji, & Muhamad Parhan. (2025). *Reinforcing school culture based on habituation in improving religious character*. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 883–896. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1066>
- Irama Rezkillah, I. (2025). *Tantangan dan Solusi Pendidikan Anak dalam Menghadapi Media Sosial di Era Digital*. 03, 305–311.
- Irmayanti, R., Nurul Fauzia, A., Pahlevi, R., Junaedi, D., & Azrilia, S. (2025). *Disiplin Positif untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.63203/abdimesia.v1i2.181>
- Jalwis. (2023). *Karakter Religius Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Disiplin di Sekolah Menengah Pertama*. *Munaddhomah*, 4(3), 529–540. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.469>
- Luluk Aviva, D. H. M. H. R. H. (2022). *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan* (Vol. 4).
- Lutfi Rohmawati, S. N. S. (2024). *Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital*.
- Luthfi, N., & Mustofa, T. A. (2024). *The effect of dhuha prayer habituation on student learning discipline: a study at a Junior High School in Surakarta*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 175–186. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75670>
- Mahardika Ristiano, F., Tarifin, A., Nisa, F., Syarifa, I. N., Muadibah, N., & Irkham, S. (2023). *Spiritual Frameworks: Enhancing Student Discipline and Motivation through Islamic Organizational Culture*. *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 04(01), 55–67. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v4i1>

- Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2023). *Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Muliati, D. (2026). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Volume. 4 Nomor*. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i3.1885>
- Nazmudin Ahmad Asmuni Saefudin Zuhri, D., Kunci, K., Karakter, P., & Lickona, T. (2022). *Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut AL-Zarnuji dan Thomas Lickona*. <https://www.timesindonesia.co.id>,
- Nisa, D. L. S., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). *Dampak Penerapan Tata Tertib Sekolah dengan Sistem Kredit Poin terhadap Kedisiplinan Peserta Didik*. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 65–74. <https://doi.org/10.56393/paidea.v3i2.1715>
- Nur Rochim Maksun, M. (2023). *The Role of Parents in Children's Development in The Digital Era*.
- Padmasari, A., Safitri, D., & Negeri Jakarta, U. (2025). *Penggunaan Media Sosial sebagai Distraksi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta*.
- Rahmatia, R., Nurhayati, N., & Awalunisah, S. (2023). *Identifikasi Pola Asuh Penanaman Nilai Keagamaan dan Etika pada Masa Golden Age*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5993–6004. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5259>
- Rojiid Arbi Muhyardho, & Imamul Muttaqin. (2024). *Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.860>
- Sari, M., & Afgani, M. W. (2023). *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius*.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership*. www.josseybass.com
- Schmitz, M. L., Antonietti, C., Consoli, T., Cattaneo, A., Gonon, P., & Petko, D. (2023). *Transformational leadership for technology integration in schools: Empowering teachers to use technology in a more demanding way*. *Computers and Education*, 204. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104880>
- Setyowati, D. A., & Suriansyah, A. (2025). *Cendikia Pendidikan Kepemimpinan Visioner Dalam Membangun Komunitas Belajar Kolaboratif*. 16(10). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Sofiati, R., & Pratikno, A. S. (2024). *Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar : Studi Kasus pada UPTD SD KAMAL 2*.
- Uminah, S. J. B. A. H. M. R. M. D. N. (2025). *Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak di Rumah di Desa Sidomulyo*. [https://doi.org/10.62515/society/\(ISSN\)](https://doi.org/10.62515/society/(ISSN))
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*.
- Zakana, M. N., & Inayati, N. L. (2024). *Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Novel Totto Chan: The Little Girl At The Window Karya Tetsuko*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 7 (2026) 761 – 774 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i7.12425

Kuroyanagi. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(1), 642–648.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1516>

Zulaimina, A., Siti, D., Hasanah, M., Negeri, G. S., Pagelaran, S. K., & Malang, K. (2022).
Penerapan Metode Pembiasaan Apel pagi dan Budaya Antri dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Vol. 6, Number 2).